

PENYEBAB HARGA DAGING SAPI LOKAL LEBIH TINGGI DARI HARGA DAGING SAPI IMPOR SERTA CARA MENGUBAH KESENJANGAN HARGA

Thomas Yusar Getaevan

Ilmu Ekonomi/Fakultas Bisnis dan Ekonomika

thomasyusar@gmail.com

Abstrak - Penelitian ini dimaksudkan untuk mengentahui faktor-faktor apa penyebab dari harga daging sapi lokal lebih tinggi dibandingkan harga daging sapi impor serta solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam penelitian ini diteliti mengenai rantai pasokan daging sapi serta pelakunya, identifikasi jenis pasar dari setiap segmen dalam rantai pasokan daging sapi, pengaruh daging sapi impor terhadap daging sapi lokal, dan masalah efisiensi peternak sapi di Indonesia. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa masalah ketidak seimbangan antara permintaan dan penawaran menjadi masalah utama dari harga daging sapi lokal yang lebih tinggi dibandingkan harga daging sapi impor. Keberadaan daging sapi impor tidak terlalu berpengaruh terhadap penurunan harga daging sapi lokal. Efisiensi menjadi salah satu faktor kunci penyebab produksi peternak indonesia belum maksimal dan menyebabkan kenaikan harga daging sapi.

Kata Kunci : Rantai Pasokan Daging Sapi, Jenis Pasar, Daging Sapi Impor, Daging Sapi Lokal , Efisiensi

Abstract - *This research is intended to know what factors cause of local beef price is higher than import price of imported beef and solution to solve the problem. In this research has been research about the beef supply chain as well as the perpetrators, the identification of the market type of each segment in the beef supply chain, the effect of imported beef, on local beef, and the efficiency issue of cattle ranchers in Indonesia. The results of this research had founded that the problem of imbalance between demand and supply became the main problem of higher local beef prices than imported beef price. The presence of imported beef has little impact on the decline in local beef prices. Efficiency to be one of the key factors causing the production of Indonesian breeder has not been maximal and caused the increase of beef price.*

Keywords: *Beef Supply Chain, Market Type, Imported Beef, Local Beef, Efficiency*

Pendahuluan

Saat ini sistem perdangan dunia telah memasuki era keterbukaan dan perdagangan bebas, kondisi tersebut pada akhirnya membuat lalu lintas perdagangan antar negara menjadi lebih cepat, mudah dan hambatan perdagangan yang berkurang. Perdagangan yang telah memasuki era keterbukaan dan perdagangan bebas sesuai dengan tujuan dari *World Trade Organization* (WTO). Adapun salah satu tujuan dari *World Trade Organization* dalam buku *Sekilas WTO* (2003) adalah mendorong arus perdagangan antar negara, dengan mengurangi dan menghapuskan berbagai hambatan yang dapat mengganggu kelancaran arus perdanganan barang dan jasa.

Salah satu produk yang juga terkena dampak perdagangan bebas adalah produk pangan yang didalamnya termasuk produk pertanian dan peternakan. Khusus mengenai bidang pertanian *World Trade Organization* melakukan pembahasan masalah tersebut dalam putaran uruguay. Hasil putaran Uruguay yang terkait dengan sektor pertanian telah dituangkan dalam perjanjian pertanian (*Agreement on Agriculture*).

Dalam bukunya analisa notifikasi dalam kerangka modalitas perjanjian WTO, Hutabarat (2008) menyatakan bahwa liberalisasi perdagangan lebih menguntungkan Negara maju dibandingkan Negara berkembang. Kondisi tersebut juga dapat terjadi pula pada produk pertanian jika produk pertanian mengalami liberalisasi perdagangan. Sebagai salah satu produk peternakan, daging sapi juga termasuk dalam komodias yang berada dalam perjanjian pertanian didalam WTO.

Undang-undang (UU) nomor 2 1998 menyebutkan bahwa "yang dimasukkan sebagai barang kebutuhan pokok adalah beras, gula pasir, minyak goreng, mentega, daging sapi, daging ayam, telur ayam, susu, jagung, minyak tanah, dan garam beryodium.". Daging sapi berdasarkan undang-undang tersebut termasuk dalam barang kebutuhan pokok. Hal tersebut menunjukkan bahwa komoditas daging sapi adalah salah satu kebutuhan pokok yang diperlukan masyarakat. karena posisinya yang termasuk dalam Sembilan bahan pokok daging sapi menjadi salah satu komoditas yang mendapatkan perhatian dari pemerintah.

Konsumsi dan Permintaan daging sapi di Indonesia setiap tahun mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Kenaikan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor seperti pertumbuhan penduduk yang tinggi, naiknya pendapatan masyarakat, dan kesadaran masyarakat akan pentingnya makanan yang bergizi.

Tabel I Total Konsumsi Daging sapi Indonesia 2013-2016

Tahun	Konsumsi nasional daging sapi (000 Ton)	Pertumbuhan %
2013	567,31	
2014	595,11	4,9
2015	613,11	3,02
2016	623,48	1,69
Rata-rata pertumbuhan		2,11

Sumber : Dinas pertanian 2015 , diolah kembali

Bedasarkan konsep ketahanan pangan yang tertera dalam Undang-undang (UU) No. 7 1996 tentang Pangan, Pasal 1 ayat 17 menyatakan bahwa, “ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau.” Dari definisi ini dapat dikatakan bahwa ketahanan pangan pada komoditi daging sapi belum terpenuhi. Hal tersebut dibuktikan dari kondisi defisit daging sapi yang terjadi selama beberapa tahun kebelakang. Sebagai usaha memenuhi ketahanan pangan khususnya komoditi daging sapi pemerintah Indonesia melakukan impor daging sapi dan ternak hidup dari berbagai negara, seperti Australia, Selandia Baru , dan India. Hal ini harus dilakukan agar kebutuhan daging sapi nasional dapat terpenuhi.

Tabel II Neraca Ekspor Impor Daging Sapi Indonesia 2010-2015

Tahun	Volume Daging sapi (Ton)		
	Ekspor	Impor	Neraca
2010	4	90.506	-90.502
2011	0	65.022	-65.022
2012	2	39.419	-39.417
2013	0	130.021	-130.021
2014	0	246.509	-246.509
2015	0	197.604	-197.604

Sumber : Dinas pertanian 2016 , diolah kembali

Dikutip dari Yuniartha (2017) dalam Tribunnews.com bahwa pemeritah menetapkan harga eceran tertinggi untuk daging impor adalah sebesar Rp. 80.000/kg. Tetapi bahwa harga eceran daging sapi lokal pada 2013 mengalami kenaikan harga yang cukup tinggi yaitu mencapai 17,52%. Harga pada tahun 2013 juga melebihi dari harga eceran tertinggi dari produk daging impor yang ditetapkan oleh pemerintah dimana harga daging saat itu telah menyentuh harga Rp. 90. 401 per kilogram sedangkan harga eceran tertinggi daging impor hanya Rp. 80.000 per kilogram.

Kenaikan harga tersebut terus berlanjut hingga 2016 yang menyentuh harga Rp. 116.751 per kilogram. Sehingga sejak 2013-2016 terdapat jarak yang cukup jauh antara harga daging sapi impor dan daging sapi lokal. Jika harga daging sapi dunia dan harga sapi lokal Indonesia dibandingkan maka Indonesia termasuk salah satu negara dengan harga daging sapi yang cukup tinggi. Jika hal tersebut dibiarkan terus menerus maka industri peternakan dalam negeri dapat mengalami kemunduran. Ini disebabkan akan lebih menguntungkan mendatangkan daging sapi secara impor dibandingkan harus memproduksi sendiri.

Tabel III Rata-Rata Harga Daging Sapi Dunia dan Rata-Rata Harga Daging Sapi Lokal

Tahun	Rata-Rata Harga Daging Sapi dunia (USD)	Rata-rata Harga Konsumen daging sapi (Rp/Kg)
2010	3.35	66.329
2011	4.04	69.641
2012	4.14	76.925
2013	4.07	90.401
2014	4.95	99.332
2015	4.42	104.328
2016	3.93	116.751

Sumber : *World Bank* 2017 dan Dinas Pertanian 2016 , diolah kembali

Dalam sebuah penelitian yang dikeluarkan oleh kementerian Perdagangan Republik Indonesia, berjudul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga eceran daging sapi dalam negeri (2013) ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi harga daging sapi lokal. Faktor tersebut adalah jumlah permintaan dan penawaran daging sapi baik lokal maupun impor, selera masyarakat, faktor *dummy* hari besar keagamaan, faktor produksi ternak sapi yang belum berkesinambungan, sistem pendaatan yang belum sempurna, dan sistem distribusi sapi potong yang belum tertata dengan baik.

Penelitian lain juga mengungkapkan hasil yang searah dengan penelitian yang dilakukan kementerian keuangan, seperti yang diungkapkan Hadiwijoyo (2009) yang menyatakan bahwa jika tidak ada perubahan teknologi secara signifikan dalam proses produksi daging sapi di dalam negeri dan tidak ada peningkatan populasi sapi yang berarti maka kesenjangan antara produksi daging sapi dengan permintaan akan semakin melebar, dan berdampak pada volume impor yang semakin besar.

Begitu pula Henderson and Quandt (1980) dalam Ilham (2001) menyebutkan bahwa faktor penentu kenaikan harga daging sapi di pasar ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Berdasarkan hal-hal tersebut maka peneliti akan membahas mengenai faktor penyebab tingginya harga daging sapi lokal dibandingkan daging sapi impor serta solusi mengatasinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori kualitatif studi kasus yaitu menggambarkan suatu fenomena atau gejala berhungan dengan masalah faktor yang menyebabkan harga daging sapi lokal lebih tinggi dibandingkan harga daging sapi impor.

Selanjutnya bila ditinjau dari sisi jenisnya termasuk dalam penelitian kualitatif karena metode yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada paradigma non positivitas.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dan data sekunder yaitu hasil kutipan dari beberapa sumber yaitu BPS, dinas pertanian dan *World Bank Data*.

Target yang dicapai dalam penelitian adalah seluruh produk daging sapi, khususnya produk daging lokal. Selanjutnya sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel tahun yakni 2010-2016. Untuk sampel data primer berasal dari produsen daging lokal baik pada tingkat peternak, distributor, dan retail daging sapi.

Metode pengolahan data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif interpretatif. Yaitu menginterpretasikan berbagai temuan sesuai dengan hasil wawancara penelitian, dengan menggunakan teknik Trianggulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam sub bab ini membahas tentang hasil wawancara yang telah dilakukan secara langsung secara langsung untuk memenuhi ekspektasi yang diinginkan dan mendapatkan kesimpulan dari penelitian ini.

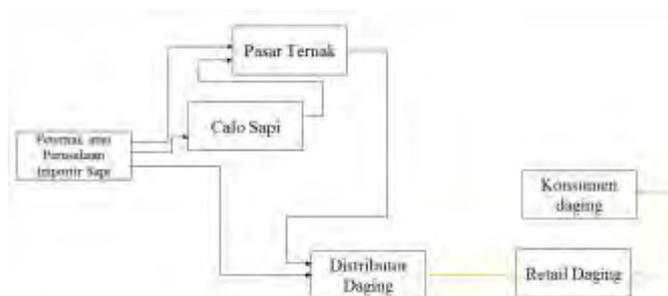
Tabel 4 Profil Narasumber Penelitian

No	Profil	Informan		
		1	2	3
1	Nama	Ninieck	Bepi Afrizal	M. Ziro Alamsyah
2	Jenis kelamin	Perempuan	Laki-laki	Laki-laki
3	Asal Daerah	Jawa Timur	Yogyakarta	Jawa Barat
4	Bidang Usaha	Jagal, Distributor Daging, Retail Daging	Peternak sapi	Peternak sapi

Sumber : Hasil Pengamatan Peneliti, 2018

Jumlah narasumber dalam penelitian ini adalah sebanyak tiga orang, dan masing-masing narasumber memiliki bidang usaha serta lokasi usaha yang berbeda. Narasumber adalah pihak-pihak yang bergerak pada industri pengolahan daging. Mereka berasal dari berbagai daerah, dan bidang usaha. Untuk narasumber pertama memiliki tiga bidang usaha sekaligus yaitu jagal, distributor daging dan retail daging. Sedangkan untuk narasumber kedua dan ketiga adalah peternak sapi. Lokasi dari masing-masing narasumber juga berbeda, narasumber pertama berada di Jawa Timur. narasumber kedua di Yogyakarta, dan narasumber ketiga di Jawa barat. Pada bagian ini diteleti mengenai rantai pasokan daging sapi, identifikasi struktur pasar, selisih biaya pada masing-masing alur rantai pasokan, pengaruh daging impor terhadap daging lokal, efisiensi pada peternak sapi di Indonesia

Rantai Pasokan Daging Sapi



Sumber : Hasil Pengamatan Peneliti, 2018

Keterangan : —————: Sapi Hidup
 —————: Daging Segar

Gambar 1
Alur Rantai Pasokan Daging Sapi Lokal

Dalam rantai pasokan daging sapi terdapat enam pihak yang terlibat, pihak-pihak tersebut adalah peternak sapi, calo, pasar ternak, distributor daging, retail daging, dan konsumen akhir. Pihak pertama yang menjadi awal dari rantai pasokan daging sapi lokal adalah peternak sapi atau perusahaan importir sapi. Pihak ini adalah pihak yang menyediakan sapi hidup sebagai bahan baku daging sapi lokal. Dalam penyediaan sapi untuk bahan baku daging lokal terdapat dua cara dalam penyediaan sapi tersebut, cara pertama adalah mengembangbiakan dan menggemukan sapi dari dalam negeri dan cara kedua adalah dengan mendatangkan bakalan sapi dari luar negeri untuk digemukan di dalam negeri. Dalam pengembangbiakan dan penggemukan sapi biasanya dilakukan oleh peternak kecil serta peternak besar. Sedangkan untuk mendatangkan bakalan sapi dan penggemukan sapi bakalan itu biasanya dilakukan oleh perusahaan importir sapi yang memiliki ijin impor dengan kuota ternak yang dibatasi oleh pemerintah.

Sapi yang telah digemukan tersebut dan telah mencapai berat yang diinginkan peternak serta siap untuk dijual atau siap untuk dipotong, sapi akan dijual kepada pihak selanjutnya. Terdapat beberapa pihak yang dapat membeli sapi yang sudah siap untuk dijual atau dipotong tersebut. Pihak tersebut adalah peternak lain, calo sapi, dan distributor daging.

Calo adalah pihak yang membeli sapi dari peternak untuk dijual kembali dipasar ternak atau kepada pihak lain seperti distributor daging. Distributor daging adalah pihak yang menyalurkan daging siap konsumsi kepada retail daging. Dalam proses penyaluran sapi dari peternak kepada pihak pembeli, peternak dapat melakukannya dengan dua cara yaitu dengan pihak pembeli datang ke lokasi peternak atau peternak membawa sapi kepasar ternak. Untuk calo sapi biasanya akan membeli langsung dilokasi peternak, Selanjutnya sapi akan dibawa kepasar ternak untuk dijual kembali. Sedangkan untuk distributor daging pembelian sapi dapat dengan cara membeli langsung kepada peternak di lokasi peternak tinggal atau membeli sapi di pasar ternak.

Sapi yang telah dibeli oleh distributor daging akan dibawa ke lokasi distributor berada. Lokasi tersebut bisa dalam satu daerah dengan tempat membeli sapi tersebut atau sapi akan dikirim ke daerah yang berbeda tergantung dimana lokasi dari distributor daging menjalankan usahanya. Sapi yang telah tiba akan dibawa ke RPH (Rumah Potong Hewan) atau jagal sapi terdekat dipotong. Sapi yang sudah dipotong dan dipisahkan berdasarkan bagian tubuhnya seperti daging, jerohan, tulang, dan kulit akan dibawa oleh distributor daging dan selanjutnya didistribusikan kepada retail daging. Retail daging adalah pihak yang menjual daging secara langsung kepada konsumen akhir.

Dalam setiap rantai pasokan sebuah produk, dapat terdiri dari berbagai struktur pasar yang berbeda-beda pada setiap pihak yang terlibat didalamnya. Demikian pula pada industri pengolahan daging sapi, pada industri pengolahan daging sapi terdapat enam segmen yang terlibat dalam rantai pasokan daging sapi. Dari keenam segmen tersebut, dapat dibagi menjadi tiga alur rantai pasokan daging sapi. Ketiga alur rantai pasokan tersebut adalah peternak sampai distributor daging, distributor daging sampai retail daging, dan retail daging sampai konsumen akhir. Dalam masing-masing segmen tersebut dapat diidentifikasi jenis pasar yang berlaku pada masing-masing alur.

Identifikasi Struktur Pasar

Pada proses rantai pasokan dari peternak sampai ke distributor daging terdapat lebih dari satu produsen dan konsumen. Produsen adalah peternak sedangkan konsumen adalah peternak lain, calo sapi, dan distributor daging. Jumlah untuk produsen dan konsumen pada alur ini tergantung dari lokasi tempat dimana konsumen dan produsen berada. Jika berada pada daerah yang menjadi sentral sapi maka jumlah produsen dan konsumen dapat berimbang. Contohnya, di kota Blitar yang termasuk salah satu daerah yang masih memiliki banyak peternak sapi, jumlah antara produsen dan konsumen jumlahnya berimbang. Tetapi berbeda dengan kondisi di kota Surabaya yang hampir tidak memiliki peternak sapi. Jumlah peternak di kota Surabaya sendiri sangat terbatas, tetapi jumlah konsumen seperti distributor daging dan retail daging jumlahnya lebih dari satu.

Kemudahan untuk memasuki pasar pada segmen ini tergolong mudah. Konsumen dan produsen dapat dengan mudah memasuki pasar, tidak ada batasan bagi konsumen dan produsen masuk kedalam pasar. Setiap produsen berhak menjual ternaknya baik secara langsung di lokasi kandang ataupun melalui pasar tenak. Sedangkan konsumen juga bebas memilih dengan siapa akan bertransaksi dan dimana akan bertransaksi.

Pihak Produsen maupun pihak konsumen memiliki kemampuan yang cukup untuk mempengaruhi harga. Biasanya dilakukan dengan promosi dan tawar-menawar harga ternak oleh produsen dan konsumen. Hal ini dapat terjadi karena dalam penentuan harga ternak biasanya mengikuti harga pasar yang berlaku pada suatu daerah.

Informasi produk bagi konsumen, pada alur ini dapat diperoleh melalui melalui dua cara yaitu pengamatan ternak secara langsung maupun informasi dari produsen. Informasi yang diperoleh konsumen terdiri dari informasi yang secara detail dapat diketahui dan informasi umum. Informasi yang secara detail dapat diketahui antara lain

adalah jenis sapi, berat sapi, dan harga sapi. Sedangkan informasi yang umum atau tidak dapat diperoleh secara detail adalah usia sapi, asal usul sapi, dan kondisi kesehatan sapi.

Informasi detail mengenai ternak diperoleh melalui beberapa cara. Hasil pengukuran berat badan ternak menggunakan timbangan adalah cara untuk mengetahui informasi mengenai berat ternak. Informasi mengenai harga ternak didapat dari harga pasaran ternak perkilogram yang berlaku di suatu tempat dikalikan dengan jumlah berat badan ternak. Sedangkan untuk jenis ternak dilakukan mengamati fisiologi ternak. Informasi yang tidak dapat diperoleh secara detail disebabkan karena sistem peternakan di Indonesia banyak yang masih tergolong tradisional sehingga pencatatan silsilah ternak, usia ternak, dan cacatan kesehatan belum memadai. Untuk Informasi umum ini didapatkan melalui perkiraan, seperti untuk mengetahui umur dapat melihat kondisi gigi ternak.

Untuk jenis Produk pada alur ini tergolong beragam atau terdapat diferensiasi produk. Diferensiasi produk terletak pada jenis sapi dan berat sapi. Terdapat lebih dari 5 jenis sapi yang diperdagangkan di Indonesia. Contohnya seperti sapi Friesian Holstain, Brahma, Madura, Bali, aceh, Limosin, Simetal dan sebagainya. Masing-masing, jenis sapi juga memiliki ukuran berat yang berbeda-beda. Mulai ternak kecil yang digunakan untuk penggemukan sapi ternak siap potong yang memiliki berat minimal 150kg sampai 1 ton.

Berdasarkan ciri-ciri yang terdapat pada alur distribusi dari peternak sampai distributor daging, dapat disimpulkan alur distribusi pada tahap ini termasuk jenis pasar persaingan monopolistik. Adapun hal tersebut didasarkan kepada ciri pasar persaingan monopolistik. Ciri-ciri tersebut adalah terdapat banyak produsen maupun konsumen, produk dengan diferensiasi, terdapat kegiatan promosi, dan tidak ada hambatan untuk memasuki pasar. Dari keempat ciri tersebut semuanya ada pada alur distribusi dari peternak sampai distributor daging.

Pada alur rantai pasokan distributor daging sampai retail daging ini, terdapat beberapa perbedaan dengan alur sebelumnya. Perbedaan itu terletak pada jumlah produsen dan konsumen, kemampuan produsen dan konsumen mempengaruhi harga, jenis barang, kemudahan memasuki pasar, dan informasi produk.

Berdasarkan hasil wawancara, Kemampuan mempengaruhi harga didominasi oleh produsen sebagai pihak yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi harga, kondisi produsen yang memiliki kemampuan mempengaruhi harga disebabkan karena antara satu distributor daging dan distributor lain baik secara langsung maupun tidak langsung saling berhubungan. Kondisi antar distributor yang saling berhubungan tersebut salah

sipengaruhi oleh ketersediaan daging pada satu daerah dan harga pasar yang berlaku pada satu waktu. Hal tersebut menyebabkan harga daging antara satu distributor daging dan distributor lain tidak berbeda. Selain itu satu distributor biasanya sudah mengetahui ketersediaan daging pada satu daerah dan pada satu waktu.

Jenis barang yang diperjual belikan pada rantai pasokan ini tergolong produk yang homogen atau sejenis. Produk yang dijual adalah produk daging sapi tanpa pengelompokan berdasarkan jenis sapi. Walaupun pada alur rantai pasokan sebelumnya terdapat diferensiasi produk, dimana diferensiasi tersebut salah satunya dipengaruhi berdasarkan jenis ternak, tetapi pada alur rantai pasokan ini diferensiasi tersebut sudah tidak ada. Semua produk yang dijual dianggap sama yaitu daging sapi. Sehingga produk yang dijual antara satu distributor dan distributor lain selalu sama yaitu dalam bentuk daging.

Proses untuk memasuki pasar juga tergolong cukup rumit dan dapat terdapat hambatan untuk memasuki pasar. Berbagai syarat untuk menjadi distributor daging diperlukan agar bisa masuk kedalam pasar. Surat izin untuk memulai usaha dari pemerintah menjadi salah satu yang harus disiapkan untuk bisa memasuki pasar. Selain itu juga terdapat pengecekan secara rutin yang dilakukan dinas terkait untuk menjaga kualitas dan mutu daging yang diperjual-belikan.

Bedasarkan kondisi-kondisi tersebut proses dari Distributor menjual ke retail daging termasuk ke dalam pasar oligopoli. Hal tersebut didasarkan pada kondisi dimana satu produsen yaitu distributor daging, dapat saling mempengaruhi produsen lainnya dan dapat saling berhungan dalam menjalan usahanya untuk menentukan harga. Distributor daging juga biasanya memiliki kemampuan untuk menguasai pasar karena jumlah dari distributor daging yang sedikit ditambah produk yang homogen untuk produk daging sapi di Indonesia sendiri.

Proses distribusi daging berlanjut kepada pihak retail daging. Retail daging adalah pihak yang paling sering berhubungan langsung dengan konsumen akhir pada industri pengolahan daging. Pada rantai distribusi ini daging paling banyak disalurkan kepada konsumen akhir. Terdapat perbedaan antara retail daging dengan distributor daging, dimana pada distributor daging konsumen harus membeli dalam jumlah besar. Sedangkan pada retail daging Konsumen dapat membeli daging jumlah sedikit maupun banyak tergantung persediaan daging.

Proses distribusi daging berlanjut kepada pihak retail daging. Retail daging adalah pihak yang paling sering berhubungan langsung dengan konsumen akhir pada

industri pengolahan daging. Pihak inilah yang paling banyak menyalurkan daging kepada konsumen akhir. Terdapat perbedaan antara retail daging dengan distributor daging, dimana pada distributor daging konsumen harus membeli dalam jumlah besar. Sedangkan pada retail daging Konsumen dapat membeli daging jumlah sedikit maupun banyak tergantung persediaan daging.

Retail daging melayani pada dalam satu titik lokasi yang lebih sempit dari pada distributor daging, misalnya pada satu pasar. Tetapi pada satu titik lokasi tersebut bisa terdapat lebih dari satu retail daging. Jumlah retail daging sendiri pada satu daerah bisa lebih banyak dari pada jumlah distributor daging. Dalam penentuan harga, produsen memiliki kemampuan dalam mempengaruhi harga. Hal itu disebabkan karena faktor permintaan dan penawaran produk. Penawaran produk sendiri juga dibatasi oleh ketersediaan dari distributor daging. Jika ketersediaan barang meningkat maka distributor daging akan menurunkan harga, penurunan harga ini akan diikuti oleh penurunan harga pada tingkat retail daging. Begitu pula sebaliknya. Kondisi tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi retail daging untuk menerapkan harga yang sama pada satu titik lokasi. Karena biasanya retail daging satu titik lokasi mengambil dari distributor yang sama.

Produk yang dijual oleh pihak retail daging antara satu retail dan lainnya adalah produk homogen. Produk-produk yang dijual tersebut adalah produk daging sapi seperti daging, jeroan, dan kulit. Bisa juga terdapat produk daging impor jika memang pada daerah tersebut terdapat stock atau dipasok produk daging impor. Berdasarkan ciri-ciri yang terdapat pada alur distribusi dari retail daging sampai ke konsumen ini. Maka dapat digolongkan bahwa alur ini memiliki jenis pasar oligopoli.

Selisih Biaya Pada Masing-Masing Alur Rantai Pasokan

Selain struktur pasar, Biaya atau harga menjadi salah satu bagian dalam proses distribusi yang cukup mempengaruhi harga daging sapi lokal. Dalam setiap alur terdapat perbedaan harga antara satu alur dan alur lainnya. Pada tingkat peternak terdapat dua cara penentuan harga yaitu dengan timbang hidup atau pun taksir. harga perkilogram untuk timbang hidup adalah berkisar antara Rp 40.000-Rp 45.000 per kilogram berat sapi.

Harga timbang hidup juga tergantung dari lokasi pembelian dan daerah ternak. Lokasi pembelian yang dilakukan di lokasi ternak dipelihara atau kandang lebih murah jika dibandingkan dengan harga ternak yang dilakukan di pasar ternak atau melalui calo.

Selisih antara pembelian di lokasi langsung dan pasar ternak dapat mencapai Rp 1.000.000. selisih harga tersebut bisa disebabkan oleh beberapa faktor, faktor transportasi dan pihak lain yang mengambil keuntungan seperti calo sapi yang kekemudian menjual kembali sapi tersebut, pada akhirnya membuat terdapat selisih harga antara membeli langsung kepada peternak dan kepada calo sapi ataupun pasar ternak. Menurut narasumber, satu sapi dapat menghasilkan kurang lebih 50%- 60% daging dari total berat badan. Untuk bulan November 2017 harga daging sapi dikota blitar adalah Rp. 110.000 per kilogram.

Pada tingkat selanjutnya yaitu pada tingkat distributor daging sampai retail daging. Harga daging dipengaruhi oleh kondisi permintaan dan penawaran. Pada saat permintaan daging tinggi dan penawaran rendah maka akan menyebabkan harga daging mengalami kenaikan begitu pula kebalikannya. Begitu pula pada tingkat retail daging sampai kepada konsumen akhir juga dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran.

Selisih antara harga pada Distributor daging dan retail daging berkisar sekitar Rp. 5.000, sehingga jika pada bulan November harga daging sapi di kota blitar adalah Rp. 110.000 maka distributor daging akan menjual kepada retail daging dengan harga Rp.105.000. Jika dirata-rata kenaikan harga pada rntai pasokan daging daging sapi mulai dari hulu yaitu peternak sampai kehilir yaitu konsumen akhir kenaikan harga dapat mencapai kurang lebuh sekitar 60% dari harga awal.

Pengaruh Daging Impor Terhadap Daging Lokal

Bedasarkan data, Volume impor daging daging masih tergolong cukup tinggi. Impor daging sapi Indonesia mencapai lebih dari 50.000 ton setiap tahunnya. Secara teoritis keberadaan produk impor akan mempengaruhi harga produk lokal. Kondisi ini salah satunya disebabkan karena penawaran yang bertambah yang pada akhirnya menyebabkan harga produk turun. Namun berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa keberadaan daging impor tidak terlalu berpengaruh terhadap harga dan keberadaan daging lokal.

Keberadaan daging impor yang tidak terlalu mempengaruhi harga dan keberadaan daging Lokal disebabkan oleh perbedaan bentuk fisik produk. Bentuk fisik daging impor adalah daging beku. Daging beku secara rasa dan warna berbeda dengan daging lokal atau daging segar. Kondisi tersebut mempengaruhi selera atau preferensi masyarakat. Bagi kalangan menengah dan menengah atas dapat memilih untuk membeli daging lokal.

Selain itu BULOG sebagai pihak yang mendapat wewenang untuk melakukan impor dan mendistribusikan daging lokal juga melakukan pembatasan terhadap distribusi daging impor di Indonesia. Berdasarkan website resmi BULOG produk daging impor dibatasi penyebarannya hanya pada daerah provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat.

Tabel IV Produksi, Konsumsi, Impor, dan Harga Daging Sapi 2013-2016

Tahun	Produksi	Konsumsi	Volume Impor	Harga
2013	403,85	567,31	130,021	90.401
2014	398,14	595,11	246,509	99.332
2015	405,33	613,11	197,604	104.328

Sumber: Dinas Pertanian 2016 , diolah kembali

pada 2013 terjadi defisit antara produksi daging dan konsumsi daging sehingga pemerintah melakukan impor daging. Tetapi jumlah besaran impor daging sapi masih belum mencukupi. Pada tahun tersebut harga daging juga mengalami peningkatan sebesar kurang lebih sepuluh persen dari tahun sebelumnya. Pada tahun selanjutnya terjadi defisit daging kembali. Pada 2014 ini pemerintah mengimpor daging lebih besar dibanding konsumsi nasional. Tetapi kenyataan walaupun jumlah daging berlebih atau surplus harga daging tidak mengalami penurunan tetapi malah mengalami peningkatan.

Demikian pula pada 2015 terjadi peningkatan harga daging walaupun sudah dilakukan impor. Kondisi harga daging yang mengalami peningkatan walaupun sudah dilakukan impor dapat terjadi salah satunya karena permintaan daging impor tidak begitu tinggi dan daging impor yang tidak selalu diminati masyarakat sehingga menyebabkan harga daging lokal tetap tinggi.

Efisiensi Pada Peternak Sapi di Indonesia

Dalam wawancara, narasumber mengatakan jika salah satu yang menyebabkan harga daging tinggi adalah faktor permintaan dan penawaran yang belum sebanding. Faktor ini dipengaruhi oleh ketersediaan sapi sebagai bahan baku produk daging sapi. Narasumber juga menjelaskan bahwa peternakan sapi di Indonesia lebih banyak masih menggunakan cara tradisional yang dimaksud cara tradisional adalah ternak diurus oleh perseorangan dengan jumlah ternak yang terbatas. Sedangkan untuk peternakan modern

di Indonesia sendiri jumlahnya sangat terbatas. Berbeda dengan negara-negara lain seperti Australia dan Amerika Serikat dimana peternakan modern pada negara tersebut lebih banyak dari pada peternakan tradisional. Hal tersebut juga dibuktikan dengan data di Indonesia dan negara-negara lain yang memiliki peternakan sapi. Berdasarkan data dari Badan pusat statistik pada sensus pertanian (2013), jumlah peternak yang masih melakukan usaha peternakan tradisional adalah sebesar 5.078.979 kepala keluarga.

Dikutip dari data gabungan pelaku usaha peternakan sapi potong Indonesia (GAPUSPINDO), dikutip dalam <http://gapuspindo.org> (2018) jumlah anggota peternakan modern atau *feedlot* di Indonesia yang tergabung dalam GAPUSPINDO hanya sebanyak 37 perusahaan. Sedangkan jika dibandingkan dengan negara Australia jumlah peternakan modern atau *feedlot* dikutip dari *Australian Lot Feeders Association* (ALFA) dalam <http://www.feedlots.com.au> (2018) jumlah peternakan modern 450 perusahaan yang tersertifikasi. Industri peternakan sapi di Australia juga menyumbang sumber pendapatan untuk negara yang cukup besar. Dikutip dari website resmi *Australian Lot Feeders Association* (ALFA) dalam <http://www.feedlots.com.au> (2018) menyatakan bahwa

“The Australian beef industry is the largest agricultural industry in Australia. The cattle feedlot industry has a value of production of approximately \$2.5 billion and employs some 28,500 people directly and indirectly. There are around 450 accredited feedlots throughout Australia with the majority located in areas that are in close proximity to cattle and grain supplies.”.

Dalam keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa Industri daging sapi Australia adalah industri pertanian terbesar di Australia. Industri penggemukan sapi memiliki nilai produksi sekitar \$ 2,5 miliar dan mempekerjakan sekitar 28.500 orang secara langsung dan tidak langsung. Ada sekitar 450 feedlot terakreditasi di seluruh Australia dengan mayoritas berada di daerah yang dekat dengan pasokan ternak dan biji-bijian.

Ditinjau dari jumlah ternak yang dikelola oleh peternakan modern, jumlah ternak yang dikelola oleh peternak modern Indonesia jumlahnya jauh lebih kecil dibandingkan di negara lain. Contohnya, pada PT. Santosa Agrindo (SANTORI) yang merupakan anak perusahaan JAPFA Comfeed dan perusahaan *feedlot* terbesar di Indonesia, dikutip dari situs resmi JAPFA dalam <https://www.japfacomfeed.co.id> (2018) menyatakan bahwa kapasitas penggemukan ternak hanya sebanyak 150.000 ekor. Sebagai pembandingan, salah satu perusahaan *feedlot* yang berasal dari Australia yaitu *Australian Country Choice Grup* dalam situs reminya <http://www.accbeef.net.au> (2018) Menyatakan bahwa “*These*

properties accommodate around 15,000 breeding beef cows, 54,000 young growing beef cattle and 46,000 young beef cattle in feedlots to provide 240,000 head." Inti dari pernyataan tersebut adalah Properti ini menampung sekitar 15.000 sapi potong, 54.000 sapi muda yang sedang tumbuh dan 46.000 sapi muda di feedlots untuk menyediakan 240.000 ekor. Jika dibandingkan antara SANTORI dan *Australian Country Choice Grup* maka akan terlihat perbedaan antara kedua perusahaan tersebut dimana secara kapasitas ternak *Australian Country Choice Grup* lebih banyak menampung ternak. Kapasitas *Australian Country Choice Grup* mencapai 240.000 ekor ternak sedangkan SANTORI hanya mampu menampung 150.000 ekor ternak.

Dilihat sisi efisiensi kerja, peternakan sapi Indonesia dapat dikatakan tertinggal jika dibandingkan dengan peternakan pada negara lain. Seperti pada *Australian Country Choice Grup* di Australia yang mengurus ternak mencapai 240.000 ekor hanya memerlukan 1000 orang pekerja. Jika dihitung secara matematis, maka satu orang pekerja di *Australian Country Choice Grup* dapat mengurus sekitar 240 ekor sapi. Sedangkan untuk di Indonesia sendiri dimana peternak tradisional masih mendominasi sebagian besar peternakan sapi di Indonesia. Dimana satu orang mengurus sekitar 3-20 ekor ternak.

Dari hasil wawancara juga ditemukan bahwa faktor teknologi dan manajemen usaha menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan peternakan di Indonesia. Faktor teknologi yang dimaksud adalah teknologi peternakan yang belum digunakan secara maksimal. Menurut narasumber, Indonesia sudah memiliki teknologi peternakan yang memadai tetapi peternak sendiri kurang memiliki pengalaman dalam menggunakan teknologi tersebut dan masih menggunakan teknologi tradisional. Sedangkan dari sisi manajemen usaha peternakan yang banyak dilakukan masyarakat adalah peternakan tradisional dimana berternak sapi dianggap hanya sebagai tabungan. Beberapa biaya tidak dihitung secara detail khususnya untuk pengeluaran usaha. Selain itu ditinjau dari efisiensi produk, narasumber menyatakan bahwa sapi lokal memerlukan biaya yang lebih tinggi dibandingkan sapi impor. Jika sapi impor dengan harga kisaran Rp. 38.000- Rp 40.000 per kilogram berat badan ternak peternak sudah mendapatkan keuntungan, untuk sapi lokal peternak harus menjual pada kisaran Rp. 43.000- Rp 45.000 per kilogram berat badan ternak untuk mendapatkan keuntungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam jalur distribusi pengolahan daging sapi terdapat lima pihak yang terlibat dan memiliki peran yang berbeda dalam jalur distribusi tersebut. Dari kelima pihak tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga alur distribusi. Ketiga alur tersebut adalah dari peternak sampai distributor daging, dari distributor daging sampai retail daging, dan dari retail daging sampai konsumen akhir.

Bedasarkan analisis pada tiga alur rantai pasokan daging sapi ditemukan bahwa hanya terdapat dua jenis pasar pada jalur distribusi pengolahan daging sapi. Kedua jenis pasar tersebut adalah pasar persaingan monopolistik dan oligopoli. Pasar persaingan monopolistik terdapat pada alur rantai pasokan daging sapi dari sisi peternak sampai distributor daging. Sedangkan jenis pasar oligopoli terdapat pada kedua alur rantai pasokan daging sapi yang lain yaitu dari distributor daging sampai retail daging dan dari retail daging sampai konsumen akhir. Faktor permintaan dan penawaran daging sapi menjadi penyebab terbentuknya kedua jenis pasar tersebut. Terutama pada pasar yang tergolong pasar oligopoli dimana harga antara satu produsen dan produsen lain saling terkait bedasarkan penawaran yang tersedia.

Hasil penelitian menemukan bahwa keberadaan daging sapi impor tidak terlalu berpengaruh terhadap harga dan permintaan daging sapi lokal, faktor penyebab kenaikan harga daging sapi lokal masih terletak pada perbedaan jumlah permintaan dan penawaran. Kondisi tersebut disebabkan karena terdapat faktor preferensi pada masyarakat dan penyaluran daging impor yang terbatas. Faktor preferensi yang dimaksud adalah terdapatnya perbedaan fisik antara daging impor dan lokal yang menyebabkan daging impor kurang diminati. Sedangkan untuk faktor penyaluran daging impor terdapat pembatasan distribusi yang dilakukan oleh BULOG sebagai pihak yang memiliki wewenang untuk melakukan impor daging sapi ke Indonesia. Penyaluran daging impor sendiri dikonsentrasikan di dua provinsi yaitu DKI Jakarta dan Jawa barat. Kedua faktor tersebut pada akhirnya menyebabkan daging sapi impor tidak terlalu berpengaruh terhadap harga dan permintaan daging sapi lokal secara nasional.

Faktor efisiensi menjadi salah satu faktor yang menyebabkan harga daging sapi lokal menjadi tinggi. Hal ini dikarenakan kurangnya efisiensi menyebabkan terjadi ketidak efisienan kerja dan kenaikan harga. Peternakan sapi di Indonesia mayoritas masih dilakukan dengan cara dan manajemen secara tradisional. Hal ini menyebabkan ketersediaan ternak sapi menjadi terbatas akibat efisiensi yang belum tercapai pada

tingkat peternak. Terbatasnya ternak sapi menyebabkan penawaran tidak dapat mencukupi jumlah permintaan dari konsumen. Ketidak seimbangan antara permintaan dan penawaran menyebabkan harga daging sapi lokal menjadi tinggi. Di Indonesia terdapat sekitar lima juta kepala keluarga yang melakukan usaha peternakan secara tradisional atau peternakan Rakyat, sedangkan jumlah peternakan sapi besar atau modern kurang dari 50 unit. Data menunjukkan jika dibandingkan dengan negara maju seperti Australia dan Amerika Serikat, Indonesia jauh tertinggal dalam industri modern pengolahan daging sapi.

Bedasarkan berbagai masalah yang muncul dalam penelitian ini, rekomendasi yang diberikan bagi pemerintah dan pelaku usaha dalam usaha pengolahan daging sapi adalah Kebijakan-kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan usaha pengolahan daging sapi harus berorientasi pada menjaga dan nambahan jumlah populasi ternak. Salah satu contoh kebijakan yang sudah dilakukan untuk menambah dan menjaga populasi ternak adalah Undang-Undang No. 41 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 18 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan pasal 18 ayat (4) menyebutkan bahwa “Setiap Orang dilarang menyembelih ternak ruminansia kecil betina produktif atau ternak ruminansia besar produktif.” Selanjutnya adalah memastikan bahwa kebijakan tersebut berjalan dengan baik. Diharapkan kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk peningkatan populasi dan menjaga populasi dapat terus diperbaharui dan dijalankan dengan baik. Selain itu pemerintah juga dapat melakukan pemotongan rantai pasokan daging sapi dan menjaga harga daging sapi dengan menggunakan BULOG. BULOG dapat berperan sebagai distributor daging dan melakukan pembelian langsung kepada peternak dengan harga pasar dan menjual daging yang sudah siap dikonsumsi kepada retail daging atau langsung kepada konsumen dengan harga yang lebih murah.

Melakukan penyuluhan dan pendidikan mengenai peternakan kepada masyarakat yang memiliki ternak sapi tentang manajemen peternakan yang modern dan efisien. Dengan penyuluhan dan pendidikan mengenai peternakan yang modern dan efisien diharapkan masyarakat mampu menambah jumlah populasi ternak dan mengurangi biaya yang timbul selama proses produksi.

Pengembang industri peternakan sapi dan pengolahan daging sapi yang efisien menjadi salah satu cara untuk mengatasi kekurangan penawaran daging sapi. Dengan perkembangan industri pengolahan daging sapi efisien diharapkan dapat meningkatkan produksi ternak maupun daging sapi, sehingga ketersediaan daging sapi dapat memenuhi permintaan pasar.

DAFTAR PUTAKA

- Amanda, R. (2010). *Analisis Efisiensi Teknis Bidang Pendidikan Dalam Implementasi Model Kota Layak Anak*. Semarang: Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Australian Country Choice Grup. *About Us Our Properties*.
<http://www.accbeef.net.au>: <http://www.accbeef.net.au/about-us/our-properties>. Diunduh Pada : 6 Juni 2018
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2013). *Sensus Pertanian, Jumlah Rumah Tangga Usaha Peternakan Menurut Wilayah Dan Jenis Ternak*. Jakarta: Badan Pusat Statistik (BPS).
- Bulog.*Daging*.<http://www.bulog.co.id>.<http://www.bulog.co.id/bisnisdaging.php>.
Diunduh Pada : 6 Juni 2018
- Gapuspindo. *Tentang Kami dan Anggota*.
<http://gapuspindo.org>.<http://gapuspindo.org/tentang-kami/>. Diunduh Pada : 6 Juni 2018
- Hadiwijoyo, A. (2009). Analisis Permintaan dan Penawaran Domestik Daging Sapi Indonesia. *Skripsi*. Bogor: Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.
- Hutabarat, B. (2008). *Analisa Notifikasi Dalam Kerangka Modalitas Perjanjian WTO*. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Ilham, N. (2001). *Analisis Penawaran dan Permintaan Daging Sapi Di Indonesia*. Bogor: Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner.
- Jaffa. *Tentang Santori*. <https://www.japfacomfeed.co.id>.
<https://www.japfacomfeed.co.id/id/product-and-services/beef-cattle>.
Diunduh Pada : 6 Juni 2018
- Kementerian Keuangan. (2013). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Eceran Daging Sapi dalam Negeri*. Jakarta : Pusat Kebijakan Perdagangan dalam Negeri Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan Kementerian Perdagangan.
- Kementerian Pertanian. (2014). *Outlook Komoditas Pertanian Subsektor Peternakan Daging Sapi*. Jakarta : Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian.

-
- _____ (2015). *Outlook Komoditas Pertanian Subsektor Peternakan Daging Sapi*. Jakarta : Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian.
-
- _____ (2016). *Outlook Komoditas Pertanian Subsektor Peternakan Daging Sapi*. Jakarta : Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian.
- Republik Indonesia. (1996). Undang-undang No 7 Tahun 1996 Tentang Pangan. Presiden Republik Indonesia. Jakarta
-
- _____ (1998). Keputusan Menteri Industri dan Perdagangan no 155/mpp/kep/2/1998. Presiden Republik Indonesia. Jakarta
- Sutoyo, S. (2003). *Sekilas WTO (World Trade Organization)*. Jakarta : Direktorat Perdagangan Dan Perindustrian Multilateral, Ditjen Multilateral Ekonomi Keuangan Dan Pembangunan.
- The Australian Lot Feeders' Association. (n.d.). *About The Australian Feedlot Industry*. <http://www.feedlots.com.au>.
<http://www.feedlots.com.au/industry/feedlot-industry/about>. Diunduh Pada : 6 Juni 2018
- World Bank. *World Bank Commodity Price Data (The Pink Sheet)*. <http://www.worldbank.org>.<http://www.worldbank.org/en/research/commodity-markets>. Diunduh Pada : Diunduh Pada : 6 Juni 2018
- World Trade Organization. *Agriculture:explanation Introduction*.<https://www.wto.org>.https://www.wto.org/english/tratop_e/agric_e/ag_intro01_intro_e.htm. Diunduh Pada : Diunduh Pada : 6 Juni 2018
- Yuniartha, L. (2017). *Penetapan HET Daging Beku Tak Mampu Goyang Harga Daging Segar*. <http://www.tribunnews.com>:
<http://www.tribunnews.com/bisnis/2017/09/13/penetapan-het-daging-beku-tak-mampu-goyang-harga-daging-segar>. Diunduh Pada : 6 Juni 2018